

PENGELOLAAN TEMBAWANG SUKU DAYAK IBAN DI DESA SUNGAI MAWANG, PURING KENCANA, KAPUAS HULU, KALIMANTAN BARAT

(Management of Tembawang Dayak Iban Ethnic at Sungai Mawang, Puring Kencana, Kapuas Hulu, West Kalimantan)

YASRI SYARIFATUL AINI¹⁾, NYOTO SANTOSO²⁾ DAN RINEKSO SOEKMADI³⁾

¹⁾Mahasiswa Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB

Email: yasri.s.aini.ysa@gmail.com

Diterima 15 Agustus 2016 / Disetujui 12 Oktober 2016

ABSTRACT

Dayak Iban Ethnic cannot be separated of interaction with the forest (tembawang) as a place to fulfill of variety needs such as food source, building material, traditional medicine, traditional ceremonies, craft and so on. It is important to know all aspect about tembawang and existence. The data were collected by in depth interviews to the village officials, officials and indigenous community representative, analyze with descriptive qualitative and SWOT. Sungai Mawang Village has 15 tembawang, spacious 12.52 ha and 147 types of plants with complete stratification such as natural forests. Tembawang management is governed by customary law. Access unlimited use but require a permit customs officials. Tembawang has the function and value is very important because it is part of the tradition, culture and customs of the people, economic needs and conservation. The Dayak Iban manage tembawang in good condition, with the result that maximizing managemen and potential for achieve maximum progress. Sustainability of tembawang management needs the support of the government as the policy holder and indigenous peoples itself, besides strengthening traditional values/culture in various aspects.

Keywords: Dayak Iban ethnic, management, sustainability, SWOT, tembawang

ABSTRAK

Suku Dayak Iban tidak terlepas dari interaksi dengan hutan (tembawang) sebagai tempat untuk memenuhi berbagai kebutuhan yaitu sumber pangan, bahan bangunan, obat tradisional, upacara adat dan bahan kerajinan. Penting untuk mengetahui seluruh aspek yang berkaitan dengan keberlanjutan pengelolaan tembawang. Data diambil berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada Perangkat Desa, Petinggi Adat dan perwakilan masyarakat, dianalisis secara deskriptif kualitatif dan SWOT. Tembawang diwariskan nenek moyang secara turun temurun sebagai milik adat atau bersama. Desa Sungai Mawang memiliki 15 tembawang, luas 12,52 ha dan 147 jenis tanaman dengan stratifikasi lengkap seperti hutan alam. Pengelolaan tembawang diatur berdasarkan hukum adat. Akses pemanfaatan tidak terbatas namun memerlukan ijin petinggi adat. Tembawang memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting karena merupakan bagian dari tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat, pemenuhan kebutuhan ekonomi dan konservasi. Suku Dayak Iban mengelola tembawang dalam kondisi baik, sehingga sangat dimungkinkan untuk terus memaksimalkan pengelolaan dan potensi untuk meraih kemajuan secara maksimal. Keberlanjutan pengelolaan tembawang perlu dukungan pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat adat itu sendiri disamping memperkuat nilai tradisi/budaya dalam berbagai aspek.

Kata kunci: keberlanjutan, pengelolaan, Suku Dayak, Iban, SWOT, tembawang

PENDAHULUAN

Suku Dayak Iban merupakan suku asli Serawak yang terpisah akibat konfrontasi perebutan wilayah sehingga menjadi orang perbatasan Serawak dan Kalimantan Barat Indonesia (Ariani *et al.* 2008; Eilenberg dan Wadley 2009). Suku Dayak Iban tersebar di perbatasan Kalimantan Barat salah satunya di Desa Sungai Mawang, Kecamatan Puring Kencana, Kabupaten Kapuas Hulu. Suku Dayak Iban memiliki hutan yang dikelola dan diatur berdasarkan hukum adat yaitu tembawang. Tembawang merupakan suatu bagian dari tradisi, kebudayaan dan kebiasaan masyarakat yang melekat sampai saat ini. Menurut Harum (2012), sistem tembawang merupakan perpaduan tengkawang dan pohon buah/kayu baik yang berasal dari bekas kampung yang telah ditinggalkan maupun lokasi yang sengaja ditanam pohon buah-buahan. Tembawang dijadikan

sebagai tempat untuk berburu, sumber buah-buahan, bahan bangunan, obat tradisional, bahan kerajinan, pengasir madu dan lain sebagainya. Di dalam tembawang tidak diperbolehkan menebang kayu, menanam tanpa izin atau mengalihfungsikan kawasan. Pelanggaran aturan dikenakan sanksi adat.

Tembawang bagi masyarakat Dayak Iban memiliki berbagai fungsi yakni sosial, ekonomi, ekologis/konservasi (Soeharto 2014) dan religius magis (Tri Stimulus Amar Pro Konservasi) yang terintegrasi dalam pola pengelolaannya (Zuhud 2007). Sikap memiliki masyarakat terhadap tembawang terjadi karena tembawang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun (milik bersama), memiliki nilai sejarah dan spiritual serta diatur oleh hukum adat.

Terdapat berbagai ancaman bagi keberlanjutan tembawang pada masa yang akan datang. Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana

Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2014 – 2034 Paragraf 6 Pasal 26, kawasan lindung lainnya di daerah adalah tembawang serta kuburan tua (*pendam*) masyarakat Dayak yang akan diatur lebih lanjut dalam Peraturan Bupati. Dalam Perda RTRW, tidak dijelaskan secara detail mengenai tembawang baik luas maupun ketentuan lainnya. Selain itu, Peraturan Bupati yang disinggung dalam Perda RTRW belum direalisasikan. Terbukanya akses dari berbagai daerah ke Desa Sungai Mawang menjadi peluang masuknya budaya industri (HPH dan Perusahaan Sawit), budaya barat serta perkembangan teknologi. Hal tersebut mempengaruhi nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Suku Dayak Iban. Selain itu, menurut Arifin *et al.* (2003), tembawang belum dapat dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi kesejahteraan ekonomi masyarakat selain dimiliki bersama menyebabkan kurangnya kesadaran untuk memelihara. Tujuan dari

penelitian ini adalah mengetahui kondisi tembawang, sistem kepemilikan, pengelolaan, dan kelembagaan tembawang suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang.

METODE PENELITIAN

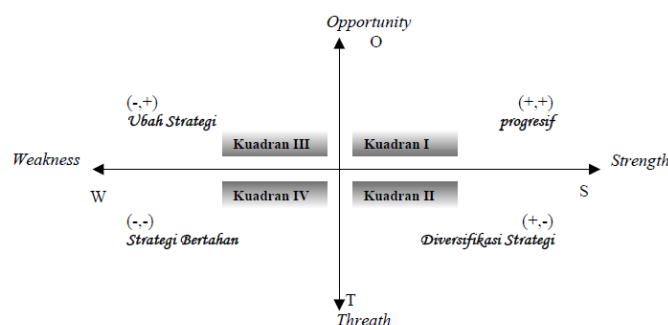
Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Maret - Mei 2015. Lokasi penelitian tempat tinggal suku Dayak Iban yang berada di 3 Dusun (Sungai Mawang, Sungai Biruk dan Melancau), Desa Sungai Mawang, Kecamatan Puring Kencana, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Alat yang digunakan adalah alat tulis, kamera, perekam, panduan wawancara, dan pustaka. Obyek penelitian adalah masyarakat dan tembawang Suku Dayak Iban di Desa Sungai Mawang.

Tabel 1 Metode penelitian

No	Data yang dikumpulkan	Metode pengumpulan dan sumber data	Analisis data
1	Tembawang: a. Konsep dasar b. Pewarisan dan kepemilikan c. Asal dan jenis tanaman d. Pemanfaatan e. Nilai dan fungsi	1. Studi pustaka 2. Observasi lapang 3. Dokumentasi 4. Wawancara mendalam: a. Perangkat Desa b. Dewan Adat Desa (Patih, Panglima, dan Kepala Dusun) c. Masyarakat Suku Dayak Iban	Deskriptif kualitatif
2	Suku Dayak Iban: a. Kondisi sosekbud b. Hukum adat	1. Studi pustaka 2. Observasi lapang 3. Dokumentasi 4. Wawancara mendalam: a. Perangkat Desa b. Dewan Adat Desa (Patih, Panglima, dan Kepala Dusun) c. Masyarakat Suku Dayak Iban	1. Deskriptif kualitatif 2. SWOT (<i>Streght – Weakness – Opportunities – Threat</i>)

Analisis SWOT merupakan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) maupun eksternal (peluang dan ancaman) Suku Dayak Iban yang digunakan sebagai dasar dalam merancang strategi dan program kerja dalam Pengelolaan Tembawang. Penentuan nilai (bobot dan rating) secara objektif berdasarkan data hasil observasi lapang atau FGD dengan petinggi adat. Berdasarkan Rangkuti (2006), penentuan rating dari variabel-variabel kondisi internal dan eksternal berupa pengaruh positif (kekuatan dan peluang) nilainya adalah sangat kecil (1),

kecil (2), besar (3), dan sangat besar (4); dan pengaruh negatif (kelemahan dan ancaman) nilainya adalah sangat besar (1), besar (2), kecil (3), dan sangat kecil (4). Bobot adalah jumlah nilai dari faktor strategis lembaga Adat dengan skala nilai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Bobot satu variabel merupakan hasil dari rating dibagi dengan total rating. Masing-masing variabel ditentukan total skor yaitu rating dikalikan dengan bobot. Hasil keseluruhan penilaian tersebut dapat menentukan strategi mana yang dapat dilakukan saat ini (Gambar 1).



Gambar 1 Matriks SWOT

Menurut David (2006), hasil matriks SWOT dapat dikembangkan beberapa alternatif strategi (Tabel 2) serta menentukan mana yang menjadi prioritas. Setelah itu

disusun rekomendasi bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam keberlanjutan tembawang.

Tabel 2 Matriks SWOT

Faktor internal Faktor eksternal	Faktor internal	Strenght (S)	Weaknesses (W)
	Opportunities (O)	Strategi <i>S – O</i> Strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi <i>W – O</i> Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Threats (T)	Strategi <i>S – T</i> Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi <i>W – T</i> Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tembawang merupakan suatu lahan bekas ladang dan rumah panjang yang secara sengaja/tidak sengaja ditanami biji-bijian oleh nenek moyang kemudian ditinggalkan karena suatu kejadian. Biji tersebut tumbuh secara alami menjadi tumbuhan kayu dan non-kayu menjadi suatu ekosistem yang mirip dengan hutan alam, didalamnya terdapat pentik dan kuburan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat de Foresta *et al.* (2000) bahwa tembawang merupakan sistem agroforestri kompleks yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman dan atau rumput. Penampakan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder.

Tembawang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang bisa secara kolektif berdasarkan garis keturunan ataupun perseorangan/keluarga serta adat (Sardana *et al.* 2011). Sumberdaya penting dalam kawasan tembawang bukan tanah, namun pepohonan

yang ada di dalamnya. Individu, keluarga, atau kelompok seketurunan dapat memegang, mewarisi atau mentransfer hak atau akses ke tumbuhan tertentu di dalam tembawang (Peluso 2005). Menurut Hikmat (2014) dan Soeharto (2014), terdapat empat jenis tembawang yaitu tembawang milik bersama yaitu hak Desa (atau lebih); tembawang waris tua (usia 3 - 6 generasi) milik kelompok seketurunan; tembawang waris muda (usia 1 - 2 generasi) milik keluarga besar; dan tembawang pribadi (usia muda). Hasil kondisi lapangan, kepemilikan tembawang merupakan hak adat/Desa. Seluruh kegiatan baik pengelolaan maupun pemanfaatan di dalam tembawang diatur berdasarkan hukum adat. Tanah tembawang sejak awal milik bersama (komunal) atau tanah individu namun generasi penerus terputus atau pindah ke tempat lain sehingga kepemilikan menjadi hak adat. Desa Sungai Mawang memiliki 15 Tembawang yang diberi nama berdasarkan sejarah terbentuknya, kejadian tertentu serta kondisi alam (gejala alam, flora atau fauna).

Tabel 3 Tembawang Desa Sungai Mawang

No	Nama Tembawang	Lokasi	Luas (Ha)	No	Nama Tembawang	Lokasi	Luas (Ha)
1	Belangom	S. Mawang	0,76	9	Sungai Sawak	S. Mawang	0,76
2	Pelima	S. Mawang	0,49	10	Angkung	S. Biruk	0,25
3	Keladi	S. Mawang	4,50	11	Sungai Biruk	S. Biruk	0,42
4	Begawai	S. Mawang	0,46	12	Peru	S. Biruk	0,14
5	Penyarok	S. Mawang	0,27	13	Lepung	Melancau	0,90
6	Angat	S. Mawang	0,27	14	Angat Melancau	Melancau	0,90
7	Pendam Raba	S. Mawang	1,00	15	Ciruk	Melancau	0,70
8	S. Ranyai	S. Mawang	0,70	Total			12,52

Sumber: Pradityo *Pres Comm* (2015)

1. Tumbuhan di Tembawang

a. Asal dan jenis tumbuhan

Biji-biji yang tumbuh di tembawang berasal dari buah-buahan yang didapatkan dari hutan, hasil barter

dengan barang lainnya, hasil pergiliran tanaman atau kiriman sanak saudara yang ada di daerah lain. Setelah menjadi tembawang, tanaman yang tumbuh adalah hasil permudaan/regenerasi alami, bantuan satwaliar, atau sengaja ditanam. Terdapat 147 jenis tanaman yang

tumbuh di tembawang (Pradityo *Pres Comm* 2015). Komposisi agroforest tembawang dicirikan oleh banyaknya pohon penghasil buah/biji, kayu dan getah (Sumarhani dan Kalima 2015) yang sesuai dengan kondisi tembawang Suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang, yaitu:

- 1 Bahan bangunan/pertukangan yaitu jenis-jenis *Dipeterocarpaceae*;
- 2 Bahan industri berupa getah/lateks yaitu *Ficus* spp., pulai (*Alstonia scholaris*), nyatoh (*Madhuca motleyana*) dan lainnya;
- 3 Tanaman obat (*Clusiaceae*, *Rubiaceae*, *Rutaceae* dan lainnya);
- 4 Tanaman untuk upacara adat yaitu pinang (*Areca catechu*), ensurai (*Ardisia teysmanniana*), akar sirih (*Dissochaeta gracilis*) dan kemali (*Leea indica*);
- 5 Tanaman pangan termasuk buah-buahan musiman yaitu *Durio* spp, *Mangifera* spp., *Artocarpus* spp., kemayau (*Dacryodes rubiginosa*), rambai (*Crypteronia griffithii*), kundung (*Litsea garciae*), kepayang (*Pangium edule*), ciruk (*Xanthophyllum obscurum*), langsung (*Lansium domesticum*) dan lain sebagainya.

Spesies penting yang ada di tembawang adalah tengkawang (*Shorea pinanga*), durian (*Durio* spp.) dan pohon buah lainnya serta pohon tempat sarang madu dimana pohon-pohon ini tidak boleh ditebang karena berhubungan dengan sejarah keberadaan nenek moyang sebagai penanam pertama (Peluso 2005). Kekayaan jenis durian yang tumbuh menandakan bahwa daerah tersebut kaya akan sumber genetika dan ekosistemnya karena dapat hidup bersama jenis lain membentuk populasi besar (Priyanti 2012). Jenis-jenis tumbuhan tertentu di tembawang merupakan jenis yang dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, Appendix CITES dan *Red List* IUCN. Buah kemantan (*Mangifera pajang*) dan durian rean laki (*Durio graviolens*) termasuk dalam kategori Appendix II CITES dan rentan/*vulnerable* dalam *Red List* IUCN.

b. Pemanfaatan tumbuhan

Pada saat tembawang menghasilkan buah untuk pertama kali, masyarakat melakukan prosesi ritual adat sebagai ucapan syukur dapat memanen buah-buahan dan berharap terus merasakan manfaatnya pada masa yang akan datang. Dalam pemanfaatan buah-buahan juga tidak terlepas dari aturan adat yaitu menentukan lokasi pengambilan buah berdasarkan hasil mimpi yang dilakukan oleh dukun/pemuka adat. Mimpi yang baik dipercaya akan mendapatkan kebaikan yaitu hasil yang didapatkan melimpah, dapat tetap merasakan manfaat pada masa yang akan datang dan tidak memberikan malapetaka apapun.

Berbagai tanaman berbuah dapat dipanen pada musim berbuah atau panen raya setiap tahun yaitu pada musim penghujan yaitu November sampai Februari. Namun masa berbuah buah-buahan di tembawang tidak teratur, ada yang dapat dipanen sepanjang tahun, setahun sekali, atau lebih dari setahun sekali. Selama panen raya,

masyarakat berbondong-bondong datang ke tembawang untuk mengambil buah-buahan. Seluruh keluarga seketurunan pemilik tembawang dapat mengakses dengan mudah dan nyaman untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Orang diluar keluarga seketurunan tidak memiliki akses pemanfaatan tembawang kecuali orang tersebut diberikan ijin khusus oleh masyarakat maupun petinggi adat.

Pemanenan buah di tembawang dapat dilakukan setiap waktu. Namun karena tuntutan pekerjaan tetap masyarakat (perangkat desa, buruh sawit dan lainnya), pemanenan buah dilakukan pada malam sampai dini hari setelah selesai bekerja. Laki-laki yang bertugas untuk memanjat pohon dan mengambil buahnya atau menggoyang-goyangkan pohon. Apabila tidak ada laki-laki, maka perempuan bertugas melakukan hal tersebut. Biasanya para perempuan juga menunggu buah jatuh secara alami dari pohonnya yang menandakan buah tersebut sudah matang. Buah-buahan tersebut dipungut, kemudian dimakan langsung atau diolah terlebih dahulu.

Tanaman tembawang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan 58 spesies dan rempah-rempah 12 spesies. Bagian yang dimanfaatkan berupa buah, daun, umbi/umbut maupun kulit kayu yang dimanfaatkan dengan dikonsumsi secara langsung atau diolah terlebih dahulu sebagai pelengkap nasi atau sebagai bumbu masak/rempah, alas pengganti piring, pembungkus kue dan lain sebagainya. Jenis-jenis tanaman tersebut dapat dimanfaatkan lebih dari satu cara pengolahan.

Masyarakat jarang memanfaatkan bagian-bagian tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan pangan harian dan kebutuhan lainnya, dikarenakan:

- 1 Akses menuju tembawang jauh, jalan masuk ke dalam tembawang cukup sulit
- 2 Bagian yang dimanfaatkan sulit didapatkan karena pohon besar dan tinggi
- 3 Pemenuhan kebutuhan harian dan ekonomi didapatkan dari kebun dan ladang

Hasil tembawang tidak dijual untuk menghasilkan uang, dikarenakan:

- 1 Masyarakat Desa sekitar merupakan masyarakat adat yang sama-sama menikmati berbagai jenis buah-buahan yang sama dari hasil panen di tembawang
- 2 Biaya operasional lebih tinggi daripada pemasukan yang akan didapatkan
- 3 Permintaan pasar terhadap buah yang manis (kualitas baik) dengan jumlah yang melimpah dan tersedia sepanjang tahun belum dapat dipenuhi
- 4 Kurangnya kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan produk untuk dipasarkan dari buah-buahan sehingga lebih bernilai.

c. Fungsi dan nilai yang mempengaruhi eksistensi

Tembawang bagi Suku Dayak Iban memiliki berbagai fungsi dan nilai yaitu sosial budaya, ekologi, serta ekonomi. Keberlanjutan tembawang dapat dilihat dari berbagai aktivitas sosial budaya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Suku Dayak Iban baik

yang dilakukan di tembawang maupun memanfaatkan sesuatu di dalam tembawang untuk pemenuhan aktivitas tersebut (Tabel 4). Tembawang juga memiliki nilai atau

fungsi ekologi dimana dalam pengelolaan maupun pemanfaatannya menggunakan prinsip-prinsip konservasi (Tabel 5).

Tabel 4 Intensitas aktivitas sosial budaya yang berkaitan dengan tembawang

No	Aktivitas sosial budaya	Intensitas
1	Upacara adat	Tinggi
2	Pemakaman	Sedang
3	Kearifan lokal dalam mengelola	Sedang
4	Kearifan lokal dalam memanfaatkan	Tinggi

Keterangan: tinggi, dilakukan ≥ 1 kali dalam sebulan; sedang, dilakukan ≥ 1 kali dalam setahun; rendah, \geq setahun sekali

Tabel 5 Nilai ekologi tembawang

No	Nilai ekologi tembawang	Status perlindungan
1	Perlindungan kawasan sebagai: a. Hutan adat b. Habitat tumbuhan dan satwa c. Penyedia jasa lingkungan	Ditetapkan sebagai hutan lindung lainnya berdasarkan Perda No 1 Tahun 2014 – 2034 Tentang RTRW Kabupaten Kapuas Hulu; UU No 41 Tahun 1999; Putusan MK 35/PUU-X/2012
2	Pengawetan sumberdaya genetik/plasma nutfah	Terdapat beberapa jenis tumbuhan/satwa di tembawang merupakan jenis yang dilindungi menurut PP No. 7 Tahun 1999, Appendix I - III CITES dan <i>Red List</i> IUCN
3	Pemanfaatan sumberdaya (tumbuhan dan satwa) secara lestari pangan, papan, obat-obatan tradisional, upacara adat, ekonom	Dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan tradisi/budaya masyarakat Suku Dayak Iban serta hukum adat yang berlaku Petinggi Adat Suku Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu (2007)

Pemanfaatan langsung oleh masyarakat di tembawang untuk memenuhi kebutuhan pangan harian maupun kesejahteraan masyarakat atau penghasilan

tambahan didapatkan dari tanaman sebanyak 122 spesies (83%) dan 22 jenis spesies satwaliar (36,67%).

Tabel 6 Sumberdaya tembawang yang memiliki potensi ekonomi

No	Jenis sumberdaya	Intensitas pemanfaatan	Keterangan
1	Bahan bangunan	Rendah	Pemanfaatan terbatas, sulit untuk dijual
2	Getah, resin	Rendah	Sulit dijual, permintaan pasar dan harga rendah
3	Buah-buahan	Tinggi	Dijual pada saat kegiatan di kecamatan/desa
4	Kayu bakar	Sedang	Sebagai cadangan rumah tangga untuk memasak
5	Bahan kerajinan	Sedang	Kerajinan sesekali dijual pada saat kegiatan di kecamatan/desa
6	Sayuran	Sedang	Sesekali dijual setelah dipanen
7	Rempah-rempah	Sedang	Sesekali dijual setelah dipanen
8	Obat-obatan	Sedang	Tidak dijual, beralih ke obat konvensional
9	Tanaman hias	Sedang	Tidak pernah dijual, namun berpotensi ekonomi
10	Satwaliar	Sedang	Sesekali dijual apabila ada permintaan
11	Madu hutan	Sedang	Jarang dijual, cukup untuk kebutuhan keluarga

Keterangan: Tinggi, setiap hari dalam satu musim panen raya (3 - 4 bulan) atau 90 - 120 hari setahun; sedang, \geq satu kali dalam setahun; rendah, $>$ satu tahun sekali

Pemanfaatan sumberdaya yang ada di tembawang belum maksimal, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikarenakan:

- Biaya operasional penjualan lebih tinggi daripada pemasukan yang akan didapatkan
- Permintaan pasar dengan kualitas baik, jumlah melimpah dan tersedia sepanjang tahun belum dapat dipenuhi

c. Kesulitan dalam pemasaran dan harga yang tidak menentu.

d. Kurangnya kreatifitas masyarakat dalam mengembangkan produk yang lebih bernilai untuk dipasarkan

e. Tanaman penghasil kayu dapat dimanfaatkan secara terbatas

- f. Masyarakat berobat di puskesmas atau rumah sakit dan menggunakan obat-obatan konvensional.

2 Pengelola Tembawang

Tembawang dikelola secara bersama-sama oleh masyarakat, yang diatur dengan hukum adat. Kemauan masyarakat untuk mengelola tembawang adalah untuk memanfaatkan dan melestarikan hutan adat (Lumangkun *et. al* 2012). Pemanfaatan di dalam tembawang haruskan meminta izin kepada petinggi adat yaitu Patih, Kepala Dusun/*Tuai Rumah* sebagai pelaksana hukum adat. Dalam pemanfaatan tembawang terdapat aturan-aturan adat tertulis yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat, apabila dilanggar akan dikenakan sanksi atau denda adat. Pelaksanaan sanksi dan denda adat dilaksanakan oleh

petinggi adat, dibantu oleh perangkat Desa dan penegak hukum (POLISI). Hukum adat memberikan dampak positif yaitu sebagai benteng terakhir dalam mempertahankan eksistensi tembawang kedepannya.

3 Strategi Keberlanjutan Tembawang

Berdasarkan hasil observasi lapang dan diskusi dengan Pemimpin Adat, Aparatur Desa dan masyarakat Suku Dayak Iban maka diketahui kekuatan dan kelemahan (faktor internal) dan peluang dan ancaman (faktor eksternal) dalam keberlanjutan/eksistensi tembawang. Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka poin penting yang didapatkan diberikan rating dan bobot sesuai dengan pengaruh/dampak yang ditimbulkan (Tabel 7 dan 8).

Tabel 7 Penilaian analisis SWOT: faktor internal (kekuatan – kelemahan)

Kekuatan/ <i>strength</i>	Rating	Bobot	Skor
Masyarakat kaya pengetahuan tentang pengelolaan sumberdaya tembawang secara informal dari nenek moyang	3	0,077	0,231
Kepemilikan dan hak pemanfaatan sumberdaya tembawang jelas (komunal dan adat)	4	0,103	0,410
Aturan pengelolaan tembawang dalam bentuk hukum adat dilaksanakan dengan tegas	4	0,103	0,410
Hukum adat yang mengikat dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh masyarakat	4	0,103	0,410
Rasa memiliki (<i>self belonging</i>) masyarakat terhadap tembawang tinggi	4	0,103	0,410
Masyarakat merasakan keamanan dan kenyamanan dalam mengakses sumberdaya tembawang	3	0,077	0,231
Tidak membutuhkan biaya dalam pengelolaannya	3	0,077	0,231
Tembawang merupakan warisan untuk generasi yang akan datang	4	0,103	0,410
Kantong habitat satwa dan tumbuhan	3	0,077	0,231
Kesesuaian tempat tumbuh bagi jenis tanaman lokal/endemic	3	0,077	0,231
Masih terdapat plasma nutfah penting bagi pangan, obat-obatan tradisional, bangunan dan bahan kerajinan	4	0,103	0,410
Total kekuatan	39	1	3,615
Kelemahan/ <i>weakness</i>	Rating	Bobot	Skor
Pemanfaatan belum optimal, banyak kualitas jenis tidak unggul	1	0,063	0,063
Konsumsi buah harian tidak mencukupi	2	0,125	0,250
Tidak ada budidaya tanaman unggul jenis lokal/endemic	2	0,125	0,250
Alokasi waktu untuk mengelola tembawang berkurang	3	0,188	0,563
Tembawang tidak memiliki pengelolaan yang jelas	1	0,063	0,063
Lahan tembawang tidak dapat diperluas	2	0,125	0,250
Kreativitas pengolahan hasil rendah	2	0,125	0,250
Keterbatasan informasi sebagai akses terhadap pasar lemah	2	0,125	0,250
Tidak ada jaminan tembawang eksis (kebutuhan uang tidak terpenuhi)	1	0,063	0,063
Total kelemahan	16	1	2
Selisish Total Kekuatan – Total Kelemahan = 3,615 – 2 = 1,615			

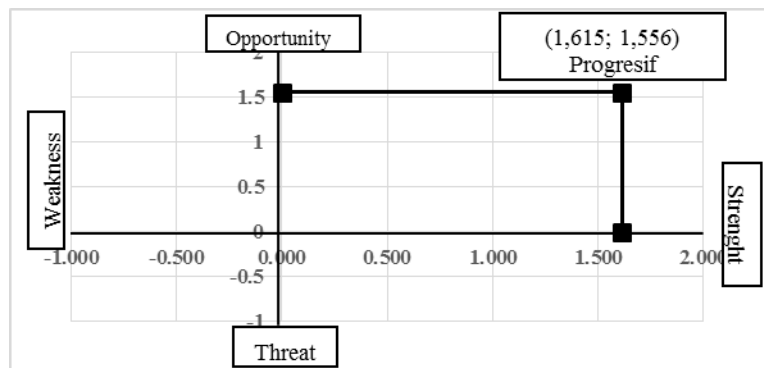
Tabel 8 Penilaian analisis SWOT: faktor eksternal (peluang – ancaman)

Tantangan/ancaman/ <i>threat</i>	Rating	Bobot	Skor
Masuknya budaya kapitalis merubah perilaku sosial dan budaya, timbul konsumerisme dan individualis	1	0,111	0,111
Kebijakan pemerintah tidak memihak masyarakat adat	1	0,111	0,111
Sikap pemerintah yang tidak peduli terhadap tembawang	2	0,222	0,444
Mekanisme yang efektif komunikasi dua arah antara para stakeholder (pemerintah dan Adat) tidak dilakukan	1	0,111	0,111

Tantangan/ancaman/ <i>threat</i>	Rating	Bobot	Skor
Kebakaran ladang dan sawit merembet ke tembawang	1	0,111	0,111
Batas dan status kawasan tidak jelas	1	0,111	0,111
Alihfungsi lahan (lahan pribadi masyarakat sekitar tembawang menjadi sawit dengan sistem HGU)	2	0,222	0,444
Total ancaman	9		1,444
Peluang/ <i>opportunities</i>	Rating	Bobot	Skor
Potensial bagi pengembangan inovasi produk	3	0,250	0,750
Potensial dalam pengembangan bibit tanaman unggul (<i>nursery</i>)	3	0,250	0,750
Penelitian budaya dan biodiversitas	3	0,250	0,750
Pendidikan dan pelatihan untuk peningkatan pengelolaan	3	0,250	0,750
Total peluang	12	1	3
Selisih Total Peluang – Total Tantangan/Ancaman = 3 – 1,444 = 1,556			

Hasil penggambaran pada Matriks, posisi dalam pengelolaan tembawang berada pada Kuadran II yaitu pada ordinat (0,270; -0,769). Rekomendasi strategi yang diberikan adalah diversifikasi strategi, artinya organisasi dalam kondisi baik namun menghadapi sejumlah

tantangan berat sehingga diperkirakan peran adat dan masyarakat Suku Dayak Iban akan mengalami kesulitan untuk berjalan bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya yang sudah digunakan. Disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktisnya.



Gambar 2 Matriks SWOT

Alternatif strategi yang dilakukan adalah SO yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, yaitu:

1. Penataan batas dan pembuatan PAL batas permanen
2. Pendataan dan pengkayaan varietas/sumber plasma nutfah dengan jenis unggul lokal
3. Pengembangan budaya Suku Dayak Iban sebagai salah satu atraksi wisata
4. Kejelasan dari Pemerintah Daerah mengenai penetapan tembawang sebagai kawasan strategis daerah untuk meningkatkan fungsi lindung dan konservasi tembawang
5. Penguatan kerjasama dengan perusahaan sawit melalui penetapan tembawang sebagai kawasan dengan nilai konservasi tinggi (NKT) dan pencegahan kebakaran

Berdasarkan hasil analisis SWOT disusun rekomendasi bagi pengelolaan tembawang berkelanjutan, yaitu:

1. Masyarakat Adat Suku Dayak Iban

- a. Memperkuat tradisi/budaya dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang dianut sejak zaman nenek moyang termasuk hukum adat
 - b. Melakukan komunikasi dua arah secara berkala dengan pemerintah Daerah, Provinsi dan Pusat mengenai berbagai hal yang menyangkut masyarakat adat dan pemanfaatan sumberdaya alam.
 - c. Mempertahankan nilai fungsi tembawang (sosial, ekonomi, budaya dan konservasi) supaya tetap lestari sebagai warisan bagi generasi selanjutnya
 - d. Mengembangkan sebuah sistem penanaman intensif jenis tanaman bernilai tinggi di dalam hutan seperti tembawang
 - e. Pencarian informasi mengenai permintaan hasil-hasil hutan non-kayu serta akses langsung ke fasilitas pemasaran, untuk mengurangi ketergantungan terhadap pedagang dari luar.
2. Pemerintah Daerah dan Pusat
 - a. Memastikan secara legal formal bahwa tembawang sudah masuk sebagai kawasan lindung lainnya yang tercantum di dalam

Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2014 – 2034.

- b. Memperkuat kapasitas kelembagaan dan kewenangan berbagai pihak termasuk pihak yang bertanggungjawab dan bertugas untuk melakukan pengakuan dan perlindungan masyarakat adat di pusat dan daerah.
- c. Penguatan kerjasama dengan perusahaan sawit melalui penetapan tembawang sebagai kawasan dengan nilai konservasi tinggi (NKT), monitoring kebakaran hutan sehingga kedua belah pihak sama-sama mendapatkan keuntungan.
- d. Perlu adanya pendataan biofisik tembawang
- e. Budaya masyarakat adat Suku Dayak Iban dikembangkan sebagai atraksi wisata

SIMPULAN

1. Tembawang Suku Dayak Iban diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun sebagai milik adat atau keluarga seketurunan. Pengelolaan tembawang diatur berdasarkan hukum adat. Akses pemanfaatan tidak terbatas bagi masyarakat terutama pada saat panen raya buah-buahan, namun memerlukan ijin petinggi adat.
2. Tembawang memiliki fungsi dan nilai yang sangat penting karena merupakan bagian dari tradisi, budaya dan kebiasaan masyarakat (sosial dan budaya); tidak memerlukan modal untuk perawatan dan tenaga kerja, namun bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan pangan, papan, ritual, obat-obatan dan lainnya (ekonomi); dan tempat perlindungan, pengawetan dan pemanfaatan tembawang berkelanjutan (ekologi/konservasi).
3. Petinggi adat dan masyarakat adat Suku Dayak Iban mengelola tembawang dalam organisasi dalam kondisi baik namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan peran adat dan masyarakat Suku Dayak Iban akan mengalami kesulitan untuk berjalan bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya yang sudah digunakan. Sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak termasuk pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Masyarakat adat perlu memperkuat nilai tradisi/budaya serta terus meningkatkan peranan dalam pengelolaan tembawang serta rasa memiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani N, Eghenter C, Greenwood C, Greig C, Langub J, Paterson F. 2008. *Masyarakat di Heart of Borneo*. Indonesia (ID): WWF.
- Arifin HS, Sarjono MA, Sundawati L, Djogo T, Wattimena GA, Widiyanto. 2003. *Bahan Latihan Agroforestri di Indonesia*. Bogor (ID): World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Office.
- David. FR. 2006. *Manajemen Strategis (Strategic Management)*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- de Foresta H, Kusworo A, Michon G, Djatmiko WA. 2000. *Ketika Kebun Berupa Hutan - Agroforest Khas Indonesia - Sumbangan Masyarakat bagi Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta (ID): SMT Grafika Desa Putera.
- Eilenberg M, Wadley RL. 2009. Borderland livelihood strategies: The socio-economic significance of ethnicity in cross-border labour migration, West Kalimantan, Indonesia. *Asia Pacific Viewpoint*. 50 (1): 58–73. ISSN 1360-7456.
- Ekawati S, Nurochmat DR. 2014. Hubungan modal sosial dengan pemanfaatan dan kelestarian hutan lindung. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*. 11 (1): 40 – 53.
- Harum F. 2012. *Manual Pelatihan: Pengelolaan Sumber Daya Alam untuk Masyarakat Perdesaan*. Jakarta (ID): PNPM Lingkungan Mandiri Perdesaan (PNPM-LMP).
- Hikmat A. 2014. *Sistem dan Teknologi Produksi Pangan Hutan*. Bogor (ID): Program Studi Konservasi Biodiversitas Tropika Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (disampaikan pada kuliah Pangan Hutan).
- Lumangkun A, Natalina U, Ratih. 2012. Pengelolaan tembawang oleh masyarakat di dusun Landau desa Jangkang Benua kecamatan Jangkang kabupaten Sanggau. *Seminar Nasional Agroforestri III*; 2012 Mei 29; Pontianak, Indonesia. Pontianak (ID): Universitas Tanjungpura. hlm 438 – 442.
- [MPR RI] Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. 1998. TAP MPR No XVII/MPR/1998 Hak Asasi Manusia (Lamp. II Piagam Hak Asasi Manusia). Jakarta (ID): Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Peluso NL. 2005. Seeing property in land use: local territorializations in West Kalimantan, Indonesia. *Danish Journal of Geography*. 105(1):1-15.
- Pemerintah Republik Indonesia. 1999. Undang-Undang No 39 Tahun 1999 Hak Asasi Manusia. Jakarta (ID): Pemerintah Republik Indonesia.
- [Perbup Kab. Kapuas Hulu] Peraturan Bupati Kabupaten Kapuas Hulu. 2014. Peraturan Daerah Kabupaten Kapuas Hulu Nomor 1 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kapuas Hulu Tahun 2014 – 2034. Kapuas Hulu (ID): Bupati Kabupaten Kapuas Hulu.
- Priyanti. 2012. Keanekaragaman tumbuhan Durio spp. menurut prespektif lokal masyarakat Dayak. *Jurnal Biologi*. 29(3): 45-52.
- Rangkuti F. 2006. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Dan Analisa Kasus Cetakan kedua belas. Jakarta (ID): PT.Gramedia Pustaka Utama.

- Sardana A, Hernawati J, Dharma NGGY, Nugroho AE, Aliyah N. 2011. *Potret Provinsi Kalimantan Barat*. Kementrian Kehutanan Direktorat Jendral Planologi Kehutanan Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah III Pontianak (ID): Pontianak.
- Soeharto B. 2014. *Tembawang: Bukan Sekedar Sistem Agroforestri*. Bogor (ID): CIFOR.
- Sumarhani, Kalima T. 2015. Struktur dan komposisi vegetasi agroforestri tembawang di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*; 2015 Agustus; Bogor, Indonesia. Bogor (ID): Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. hlm 1099 – 1104.
- Zuhud EAM. 2007. Sikap Masyarakat dan Konservasi (Suatu Analisis Kedawung Sebagai Stimulus Tumbuhan Obat bagi Masyarakat, Kasus di Taman Nasional Meru Betiri [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.